

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Teori pensinyalan (*Signalling Theory*) merupakan suatu informasi yang disampaikan pada publik dan akan direspon baik oleh investor dalam mengambil keputusan investasi (Sunardi, 2010). Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa teori pensinyalan adalah suatu usaha manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor yang berkaitan dengan pandangan manajemen pada masa mendatang. Menurut Rachman (2010) teori pensinyalan menjelaskan bahwa suatu laporan keuangan yang dinilai baik merupakan tanda bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik, sehingga sinyal kondisi baik tersebut akan direspon oleh pihak-pihak lain yang berhubungan.

Teori pensinyalan mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Verrecchia dalam Houghton dan Smith (2006) persepsi dasar pada teori pensinyalan bahwa perusahaan yang memiliki berita baik (seperti ramalan laba positif) akan memberikan insentif lebih untuk menyoroti atau menekankan berita baik dari perusahaan tersebut secara sukarela. Penggunaan *Signalling Theory* dalam penyajian grafik dapat dijelaskan sebagai sarana manajemen untuk menyoroti kinerja

aspek-aspek tertentu (seperti pendapatan, *profit*, *hutang*) dari kinerja perusahaan.

Menurut Steinbart (1989), Beattie and Jones (1992, 2000, 2002, 2008) perspektif *Signalling Theory* dinyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, memiliki insentif untuk menyoroti kinerja perusahaannya, oleh karena itu, penjelasan penggunaan grafik pada laporan keuangan adalah bahwa perusahaan yang memasukkan grafik ke dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan penekanan mengenai keberhasilan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya. Sebaliknya, ketika kinerja perusahaan tidak menunjukkan hasil yang baik, maka perusahaan mungkin ragu-ragu untuk memasukkan grafik.

Adhikara (2013) menjabarkan bahwa perspektif pada teori pensinyalan adalah seorang investor mahasiswa berkecenderungan untuk mengabaikan informasi-informasi yang didapat dari laporan keuangan atau laporan keuangan menghasilkan impresi secara negatif pada pengambilan keputusan investor mahasiswa.

2.2 Laporan Keuangan Perusahaan

Dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah “Laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya” (IAI, 2002 : par 47). Menurut Mamduh dan Halim (2002), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran

yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Menurut Harahap (2006), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Jenis tampilan laporan bermacam-macam baik berbentuk grafik maupun *numerik*. Bagi perusahaan yang menampilkan grafik dalam laporan keuangan biasanya digunakan untuk membantu pembaca dengan cepat melihat tren dan hubungan dalam data. Ahli teori desain berpendapat bahwa grafik dapat memfasilitasi pengambilan keputusan saat dirancang dengan benar, namun grafik yang dirancang dengan tidak semestinya bisa berpotensi menyesatkan pembaca (Tufte, 1983).

Hill dan Milner (2003) mengembangkan seperangkat pedoman yang dapat digunakan saat pembuatan grafik pada laporan keuangan tahunan. Pedoman ini dapat dirangkum dalam prinsip umum yang harus akurat, grafik juga harus menggambarkan ukuran fisik pada tampilan grafik yang ada proporsional secara langsung dengan nilai numerik yang diwakili hal ini sesuai dengan penelitian Tufte (1983).

Berdasarkan prinsip itu, Steinbart (1989) mengajukan tiga kriteria spesifik yang dirancang dengan benar agar nantinya grafik laporan keuangan tahunan memuaskan:

1. Nilai *numerik* dalam grafik harus sesuai dengan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
2. Besarnya perubahan atau kecenderungan grafik harus sesuai dengan perubahan kuantitatif aktual atau kecenderungan dalam data.
3. Grafik tidak boleh menggunakan format atau efek khusus untuk mengaburkan setiap perubahan signifikan pada data atau nilai data spesifik

2.2.1 Distorsi Grafik

Salah satu media komunikasi yang dapat disajikan adalah salah satu keunggulan mendasar dari grafik, sehingga dapat menyebabkan pembaca untuk dengan cepat mengasimilasi dan mengumpulkan isi informasi yang disajikan sehingga ia dapat dengan mudah memahami, berkomunikasi dan mengamati hubungan dan situasi (Anderson, 1983; CICA, 1993; Jarett, 1993). Walaupun begitu mudah bagi grafik untuk menyesatkan, atau menjadi tidak efektif dalam mengkomunikasikan atau mentransmisikan informasi - bahkan lebih lagi, dikarenakan adanya kesalahan dalam grafik (CICA, 1993). Selain itu, grafik mampu menghasilkan "manajemen kesan," sehingga dapat dengan mudah menciptakan distorsi dengan manipulasi informasi, atau kesalahan saat pembuatan, yang dapat mempengaruhi penilaian pembaca. Selain itu, grafik memiliki beragam gaya, memiliki efek visual yang berbeda - dan tidak ada otoritas yang menentukan standar pembuatan grafik yang akurat. Oleh karena itu, pembuat grafik dan manajemen dapat dengan mudah mengambil kesempatan untuk mendistorsi informasi atau membuat kesalahan distorsi pada grafik.

2.3 Teori Penghubung

2.3.1 Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Distorsi Grafik

Kinerja perusahaan kebanyakan diukur dari bagaimana perusahaan mengolah sumber dayanya agar menghasilkan keuntungan/laba. Pengembalian modal merupa-

kan indikasi terpenting terhadap kekuatan perusahaan di masa mendatang (Subramanyam dan Wild, 2010). Semakin bagus kinerja perusahaan maka perusahaan tersebut berkemungkinan akan menyampaikan seluruh informasi yang akan ditampilkan pada laporan keuangan, tetapi ada kecenderungan bahwa perusahaan tidak menyampaikan beberapa informasi yang dimiliki saat mengalami penurunan kinerja dalam suatu periode yang ditunjukkan melalui penurunan profitabilitas perusahaan (Steinbart, 1989; Beattie & Jones, 1992). Kecendrungan ini dikarenakan perusahaan tidak ingin terlihat lemah di mata pasar sehingga perusahaan akan sedikit merubah laporan keuangan agar terlihat lebih cantik serta menarik dimata pembaca.

Menurut Jankensgard (2017) seorang manajer juga memiliki kecendrungan untuk menahan informasi seperti biaya lain yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan perusahaan, biaya tersebut dapat dikurangi dengan tata kelola keuangan yang kuat grafik yang disajikan oleh perusahaan pada laporan kinerja keuangan juga tidak luput dari perubahan, sehingga memungkinkan terjadinya distorsi grafik. Dari yang seharusnya tergambarkan pada grafik menjadi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan perusahaan ingin mempertahankan tren yang telah didapat sebelumnya sehingga tetap menarik dimata penggunanya.

2.3.2 Hubungan Grafik Terdistorsi dengan Keputusan Investasi

Keputusan investasi saham yang dilakukan investor kebanyakan didasari pada kualitas informasi akuntansi yang dimiliki, semakin tinggi pemahaman akan informasi akuntansi tersebut maka seorang investor akan semakin mudah dalam mengambil keputusan (Bayu *et al*, 2014). Keberadaan informasi yang difasilitasi melalui laporan kinerja perusahaan banyak mengandung hal-hal yang dapat menyebabkan mispersepsi. Berdasarkan penelitian Burgess, *et al* (2008) seseorang dengan kualifikasi *CPA* pun masih dapat terkecoh pada laporan keuangan yang terdistorsi. Investasi yang dilakukan oleh mahasiswa kebanyakan didasari oleh sentimen (Masrurun, 2015). Menurut Ambrose, *et al* (2014) sentimen tersebut diantaranya kinerja perusahaan, hasil investasi terdahulu, informasi akuntansi yang disediakan serta persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Mahasiswa yang dikategorikan investor awam berkemungkinan terkecoh akan adanya tren kinerja perusahaan yang telah dirubah.

Tren kinerja perusahaan tersebut digambarkan pada laporan kinerja keuangan perusahaan. Tren kinerja perusahaan yang dianggap memiliki perubahan yang tidak mencolok akan lebih dilihat oleh pembaca karena perusahaan yakin dengan membuat tren kinerja yang tidak terlalu berubah signifikan akan lebih menarik investasi kepada perusahaannya. Investor mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk membeli berdasarkan sentimen pribadi seperti pernah membeli saham tersebut, kinerja perusahaan dinilai bagus, saran dari orang terdekat ataupun harapan pada perusahaan agar menghasilkan keuntungan yang besar dimasa mendatang dalam jangka pendek

akan lebih memungkinkan mahasiswa mengalami misinterpretasi pada laporan keuangan yang dibacanya, sehingga nantinya investasi yang dilakukannya akan mengalami kegagalan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Burgess, *et al* (2008) menyatakan bahwa grafik yang terdistorsi sangatlah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkaitan sebagai contohnya grafik terdistorsi sangat mungkin dapat menimbulkan adanya kekeliruan pengambilan pendapat pada seorang profesional (*CPA*) sekalipun, dan bagi pembaca laporan keuangan yang salah satunya adalah investor saham dapat menimbulkan mispersepsi sehingga sangat mungkin terjadi salah dalam pengambilan keputusan dalam membeli saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Isa (2016) menyatakan bahwa grafik laporan keuangan merupakan hal penting yang perlu dicantumkan dalam laporan keuangan karena sebagai gambaran kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Subjek juga menyatakan bahwa persepsi pembaca bergantung pada seberapa besar tingkat kinerja dari perusahaan tersebut, semakin perusahaan tersebut berkinerja baik maka persepsi subjek pada perusahaan tersebut akan baik pula begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Beattie dan Jones (2001) menyiratkan bahwa tingkat maksimal distorsi yang dapat diterima subjek adalah 5%, selebihnya akan menyebabkan adanya mispersepsi pada para pengguna laporan keuangan tersebut. Beattie dan Jones juga membagi distorsi grafik menjadi 5 level yaitu, 5%, 10%, 25%,

50%, >50%.

Penelitian Oded (2015) mengemukakan bahwa timbulnya distorsi pada grafik laporan keuangan salah satunya disebabkan salah dalam pemilihan metode valuasi nilai dari perusahaan, di mana perusahaan yang salah dalam melakukan analisis valuasi tingkat distorsinya berkisar pada level 8,7% - 22,6%, penelitian ini juga mengemukakan bahwa tingkat distorsi yang dapat diterima pengguna laporan keuangan adalah sebesar maksimal 5%, lebih dari itu maka kemungkinan besar dapat menyebabkan adanya mispersepsi pada pembaca.

Penelitian sebelumnya oleh Masrurun (2015) menyatakan bahwa investor mahasiswa cenderung melakukan investasi saham berdasarkan sentimen pribadi, selain itu investor mahasiswa juga sangat terpengaruh oleh kualitas informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga risiko yang didapat oleh investor tersebut akan didasari oleh kualitas informasi . Semakin banyak informasi yang disalahgunakan dari laporan keuangan khususnya pada grafik maka dapat akan menimbulkan mispersepsi pada pengguna.

Penelitian yang dilakukan Glenn (2014) menemukan jika kinerja perusahaan semakin meningkatnya maka semakin berkurang level dari distorsi grafik laporan keuangan. Ditemukan pula bahwa kecendrungan perusahaan melakukan distorsi secara *favorable* pada grafik laporan keuangannya daripada distorsi *unfavorable*.

Penelitian sebelumnya oleh Huang (2008) menyatakan bahwa subjek penelitian yang menggunakan informasi grafis memiliki penilaian kinerja keuangan

perusahaan yang lebih tinggi daripada peserta yang melihat tabel numerik. Selain itu subjek penelitian tidak dapat menilai grafik mana yang terdistorsi dan mana yang tidak sehingga nantinya subjek tidak dapat memahami kinerja perusahaan secara aktual. Peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 25,68% dari grafik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan mengalami distorsi yang disebabkan karena adanya manipulasi dari pembuat grafik.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kinerja Perusahaan pada Grafik Terdistorsi Laporan Keuangan Perusahaan

Penelitian sebelumnya (Steinbart, 1989; Beattie dan Jones, 1992; Beattie dan Jones, 1997) mengindikasikan bahwa penggunaan grafik secara positif berhubungan dengan perubahan kinerja perusahaan di laporan tahunan perusahaan Amerika Serikat dan Inggris. Perusahaan memutuskan untuk tidak mengungkapkan informasi grafik dalam laporan tahunan karena ingin menutupi kinerja buruk, sedangkan perusahaan yang mengungkapkan informasi grafik dalam laporan tahunan karena ingin menonjolkan kinerja baik kepada pengguna laporan tahunan (Dilla dan Janvrin, 2010). Perusahaan dengan kinerja rendah/buruk lebih memilih mengungkapkan informasi dengan penjelasan yang kompleks dengan menggunakan tabel dan teks yang bertujuan untuk mengaburkan pembaca (Beattie dan Jones, 2000a; Dilla dan Janvrin, 2010). Penelitian Beattie dan Jones (2000 a) menyatakan bahwa perusahaan secara signifikan akan memasukkan grafik kedalam laporan keuangannya apabila terdapat peningkatan EPS dan pendapatan, tetapi apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan cenderung tidak menampilkan grafik dalam laporan keuangannya.

H1: Kinerja perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap grafik terdistorsi pada laporan keuangan

2.5.2 Grafik Terdistorsi Berpengaruh pada Pengambilan Keputusan Investor Mahasiswa

Burgess *et al* (2008) menyatakan bahwa grafik yang terdistorsi sangatlah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkaitan, sebagai contohnya grafik terdistorsi sangat mungkin dapat menimbulkan adanya kekeliruan

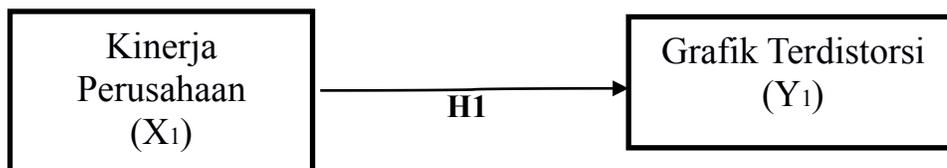
pengambilan pendapat pada seorang profesional (*CPA*) sekalipun, dan bagi pembaca laporan keuangan yang salah satunya adalah investor saham dapat menimbulkan mispersepsi sehingga sangat mungkin terjadi salah dalam pengambilan keputusan dalam membeli saham tersebut. Penelitian Masrurun (2015) menyatakan bahwa investor mahasiswa cenderung melakukan investasi saham berdasarkan sentimen pribadi, selain itu investor mahasiswa juga sangat terpengaruh oleh kualitas informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan

H2: Grafik laporan keuangan yang terdistorsi berpengaruh secara positif kepada pengambilan keputusan investor mahasiswa

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menyusun hipotesis menjadi 2 bagian, yaitu hipotesis 1 dan hipotesis 2. Hipotesis 1 menjelaskan pengaruh antara kinerja perusahaan dengan besarnya distorsi grafik pada laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka tingkat distorsi akan semakin rendah atau mendekati 0. Semakin rendah kinerja perusahaan maka tingkat distorsi akan semakin besar dan menjauhi 0.

Gambar 2.6 Kerangka Konseptual Hipotesis 1



Hipotesis 2 menjelaskan apakah terdapat pengaruh antara distorsi grafik dengan pengambilan keputusan investor mahasiswa. Semakin baik kinerja perusahaan maka tingkat distorsi akan semakin rendah atau mendekati 0. Semakin rendah kinerja perusahaan maka tingkat distorsi akan semakin besar dan menjauhi 0.

Gambar 2.7 Kerangka Konseptual Hipotesis 2

